

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik-biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil (Umar, 1999: 75). Dimana dalam kebudayaan tertentu seperti di Minangkabau, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sendiri untuk menggambarkan pekerjaannya.

Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki, dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat daripada wanita, yang sebaliknya sewaktu waktu agak terhalang oleh karena kehamilan dan menstruasi. Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan ditiap masyarakat. Sama pentingnya pula ialah bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor dimana faktor biologisnya hanya merupakan satu bagian saja (Goode, 1991: 140-141).

Menurut Parker (1979) dalam Sanderson (1995: 396) Pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi kaum pria ialah

kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, sering keluar dari rumah, tingkat kerjasama kelompok yang lebih tinggi, masa latihan teknik yang lebih lama, dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kerjasama feminin secara konsisten, relatif kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus, dan kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan yang rendah.

Di Amerika Serikat dan seluruh dunia, gagasan tentang pekerjaan wanita menimbulkan konotasi pada upah rendah, atau “pekerjaan kasar” tidak berupah yang dikaitkan dengan mencuci popok, menggosok toilet, dan membersihkan kotoran bekas orang-orang lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut juga meliputi fungsi sehari-hari sekitar makanan/ pemberian makanan: menyusui bayi, merawat hasil panen dan hewan-hewan peliharaan, memasak, serta mencuci piring. Peran-peran jenis kelamin di seluruh dunia menugaskan wanita dengan peran-peran keibuan, kepengasuhan, perawatan dalam masyarakat, yang mengaitkan stereotipe wanita dengan berbagai tugas dan status keluarga. Porsi yang amat banyak dari pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tak dibayar di lapangan, di rumah, dan di dalam komunitas (Ollenburger, dkk, 2002: 115).

Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam bidang publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada segmen yang berbeda. Karena itu, subordinasi dalam stratifikasi gender menunjukkan bentuk yang jelas dalam kehidupan ekonomi di mana perempuan berada pada posisi subordinat terhadap laki-laki.

Meskipun perempuan mengerjakan jenis pekerjaan yang sama seperti yang dilakukan laki-laki, ia mendapatkan upah yang lebih rendah. Tunjangan keluarga bagi pekerja perempuan juga cenderung tidak diperhitungkan (Abdullah, 2001: 105-106). Ini terjadi karena adanya pandangan pada masyarakat dan agama dimana laki-laki yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan perempuan memiliki kewajiban untuk mengatur semua yang berkaitan dengan rumahtangga.

Peningkatan keterlibatan perempuan dalam berbagai pekerjaan berhubungan langsung dengan internasionalisasi dan globalisasi ekonomi. Dalam iklim yang kompetitif tenaga kerja perempuan dibutuhkan untuk mendukung suatu bentuk kegiatan ekonomi yang kapitalistik. Perempuan yang diasosiasikan sebagai pekerja kasar dan tidak memiliki keahlian secara langsung memenuhi prasyarat perusahaan atau industri yang berusaha menekan biaya produksi untuk bersaing dalam pasar yang cenderung bebas (Abdullah, 2001: 115-116).

Untuk hal-hal yang tidak sejalan atau yang sebaliknya itu, dunia hiburan di kota-kota dan yang terselubung lainnya yang tidak pernah dimasuki oleh wanita di pedesaan umumnya justru lebih bersifat eksploitatif dan merendahkan derajat wanita, bidang-bidang di sektor industri dan jasa yang dimasuki oleh wanita umumnya juga adalah yang tidak cukup menguntungkan bagi ketinggian harkat dan derajat wanita. Berlebih dari perlakuan yang diberikan terhadap pria, mereka lebih banyak diperlakukan sebagai objek komoditi tenaga kerja yang dibayar lebih murah dengan kondisi yang lebih berat daripada diperlakukan sebagai peserta dalam proses produksi itu sendiri dengan selalu mengingat akan ketinggian harkat

dan martabat mereka itu. Dengan pandangan yang lebih kritis dan jeli di hampir setiap bidang kegiatan lain-lainnya pun, sampai pun di bidang politik, sosial budaya dan pendidikan sekalipun, kesempatan yang makin luas bagi wanita kelihatannya tidak segera dilindungi dengan pemberian penghargaan yang setimpal. Mereka umumnya lebih banyak menempati kegiatan-kegiatan di berbagai bidang tersebut di tingkat bawahan dengan penghargaan dan balas jasa yang juga tidak setimpal. (Naim, 2006: 48-49).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menimbulkan adanya istilah wanita karir yang digambarkan dengan seorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama dibandingkan hal-hal lainnya dan waktunya lebih banyak digunakan untuk pekerjaannya. Namun, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja juga dipengaruhi oleh pendidikan yang dilaluinya. Pada umumnya, jika perempuan tersebut mampu meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jadi pekerjaan yang diperoleh juga bisa lebih baik, seperti menjadi dokter, guru, dosen, karyawan dan lain sebagainya. Sebaliknya jika pendidikan perempuan itu rendah, maka tenaga kerja perempuan tersebut biasanya juga dihargai murah. Walaupun terkadang tidak selalu seperti itu.

Piramida ketenaga-kerjaan dari wanita yang bekerja ini, bagaimanapun, memperlihatkan gambaran yang sangat melebar ke bawah, dan sedikit sekali yang berada di lapisan atas yang sampai ke eselon satu, ke tingkat manajerial, staf ataupun eksekutif, duduk bersama dengan laki-laki dalam menentukan garis kebijaksanaan. Bahagian terbesar dari mereka bekerja dalam posisi tawar (bargaining position) yang tidak menguntungkan mereka. Tenaga mereka dihargai

murah. Satu keluar, seribu yang lain siap untuk menggantikannya (Naim, 2006: 64-65).

Dalam dunia kerja, yang jadi soal adalah bahwa semua itu yang dijadikan obyek adalah justru wanita. Dengan berbagai kegiatan di bidang pembangunan, banyak lapangan kerja yang terbuka bagi wanita, tetapi banyak pula yang sifatnya merendahkan derajat wanita itu, seperti di bidang hiburan, kepariwisataan ataupun fasilitas publik (jadi penjaga wc, tukang sapu jalan, tukang parkir, kernet bis, dan sebagainya (Naim, 2006: 68-69).

Menurut Earson dan Pearson (1984) dalam Ihromi (1995: 84-85) Belum meratanya kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mengenyam dunia pendidikan akan makin mempersulit perempuan untuk bisa berintegrasi sepenuhnya dalam proses pembangunan dan juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan ini akan memberi dampak pada kedudukan mereka dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima, karena mereka tidak berpendidikan tinggi, berarti tidak memiliki keahlian dan keterampilan. Karenanya, pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah sebagai buruh manual dan upah yang mereka terima lebih rendah dibandingkan mereka yang terampil dan ahli dalam bidang tertentu.

Bila dikaji, perempuan muda bekerja, yang menjadi subjek penelitian, dengan isi aspirasi yang diungkapkannya, secara umum menyadari apa yang dibutuhkan dan diinginkannya bagi dirinya sendiri. Sesuai dengan situasi dan kondisinya masing- masing, perempuan mengambil keputusan yang dianggapnya terbaik bagi dirinya sendiri, khususnya berkaitan dengan keinginannya untuk dapat

menyeimbangkan aspek pekerjaan. Meski demikian, bila dikaji lebih lanjut, dapat dimunculkan pertanyaan: apakah perempuan cukup memfokuskan pada diri pribadinya sendiri, bagaimana dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dengan usaha peningkatan peran perempuan pada umumnya? Pertanyaan ini muncul karena aspirasi perempuan yang demikian, dikaitkan dengan isu pekerjaan dan karier, dapat menjadikan perempuan tampil ‘setengah- setengah’ dalam menekuni pekerjaannya (Ihromi, 1995: 347).

Berdasarkan observasi awal, perempuan di Kota Padang juga bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang. Trans Padang adalah layanan angkutan massal bus rapid transit (BRT) di Kota Padang yang mulai beroperasi pada Januari 2014. Koridor pertama yang dibuka adalah rute Lubuk Buaya–Pasar Raya Padang (https://id.wikipedia.org/wiki/Trans_Padang, diakses 9 Oktober 2016). Pramugara bus disini jelasnya sama dengan kernet bus, dimana pramugara ini selalu berdiri sepanjang perjalanan dalam bus di dekat pintu bus, yang bertugas memberikan karcis kepada penumpang di dalam bus, mengatur tempat duduk atau berdiri penumpang di dalam bus serta menolong penumpang yang membawa barang bawaan yang berat atau yang membawa anak- anak, memapah penumpang lansia untuk masuk ke dalam bus dan lain sebagainya. Sebutan pramugara dalam penelitian ini ditujukan untuk perempuan.



Gambar 1. Pramugara Trans Padang

Fenomena perempuan bekerja sebagai pramugara bus di Kota Padang merupakan hal yang baru. Dimana sebelumnya di Kota Padang belum ada ditemukan perempuan yang bekerja sebagai pramugara bus. Pada umumnya, di Kota Padang biasanya pekerjaan sebagai pramugara/ kernet bus dilakukan oleh laki-laki. Namun sekarang ditemukan adanya fenomena baru dimana perempuan juga bekerja sebagai pramugara bus. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini. Apa yang menjadi alasan perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara.

1.2. Rumusan Masalah

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekarang. Meskipun di awal kemunculan masuknya perempuan dalam dunia kerja terdapat berbagai pro dan kontra yang terjadi dalam masyarakat, seiring berjalannya waktu dan makin pesatnya perkembangan zaman yang semakin modern sebagian masyarakat sudah mulai menerima hal tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri walaupun kaum perempuan menginginkan adanya kesetaraan gender, pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tidak akan bisa disamakan dalam beberapa aspek dalam kehidupan ini. Karena laki-laki dan perempuan diciptakan masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

Di Kota Padang, perempuan yang bekerja sebagai kernet/ pramugara masih dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, karena di Kota Padang yang bekerja sebagai pramugara/kernet biasanya adalah laki-laki. Namun, sekarang ada fenomena baru dimana perempuan juga bekerja sebagai pramugara bus. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apa Alasan Perempuan di Kota Padang Bekerja Sebagai Pramugara Bus Trans Padang”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mendeskripsikan alasan perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.

Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan faktor pendorong dan faktor penarik perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.
2. Mendeskripsikan kendala yang dialami perempuan di Kota Padang dalam bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

2. Bagi Aspek Akademis

1. Memberikan sumbangan untuk pengembangan dari ilmu kajian sosiologi gender dan sosiologi wanita.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

3. Bagi Aspek Praktis

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman kemampuan akademis dan wawasan pengetahuan bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat umum tentang perempuan di Kota Padang yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perempuan Bekerja

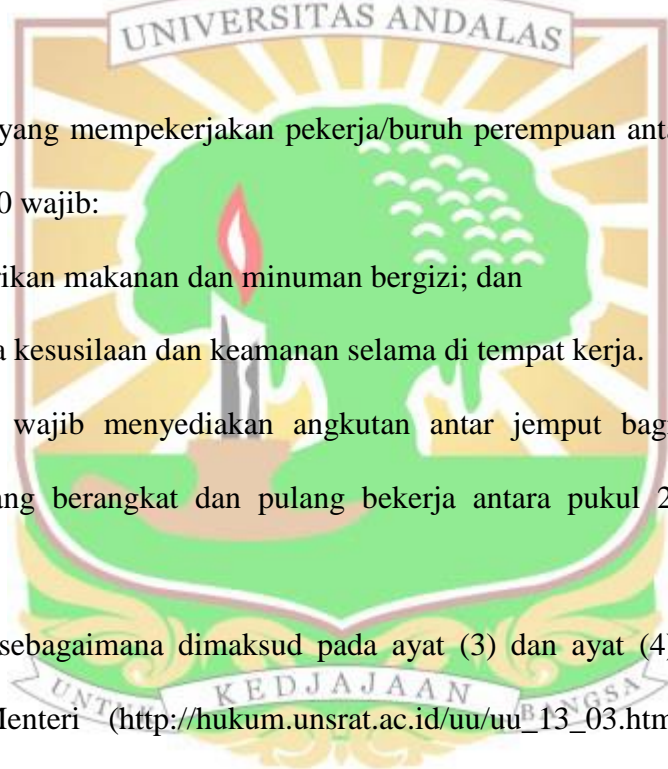
Abad ke-21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang kerja, sehingga membuka peluang besar bagi wanita untuk masuk dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya wanita yang berpendidikan, dan kemampuan bekerja yang setara dengan pria. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak wanita usia dewasa awal memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, dapat menunjang mereka untuk cepat memiliki pekerjaan dengan jabatan yang bagus (Handayani, dkk, Jurnal Lingua Cultura, Vol. 5 No. 2, 2011 : 145).

Bagi wanita, bekerja merupakan kesempatan untuk menunjukkan diri. Dengan bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Di samping kebutuhan rasa percaya diri, wanita bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka (Rini, 2002). Kebutuhan finansial ini terkait dengan kebutuhan untuk mencukupi perekonomian rumah tangganya. Hal ini ditegaskan oleh Tachibanaki (2010) bahwa setelah menikah mereka melanjutkan bekerja di luar atau menjadi pencari nafkah sepenuhnya (Handayani, dkk, Jurnal Lingua Cultura, Vol. 5 No. 2, 2011 : 145).

Menurut UU RI NO 13 TAHUN 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 76

(Perempuan) :

1. Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang bekerja antara pukul 23.00 sd. 07.00.
2. Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sd. pukul 07.00.
3. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sd. pukul 07.00 wajib:
 - a. Memberikan makanan dan minuman bergizi; dan
 - b. Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja.
4. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 sd. pukul 05.00.
5. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) diatur dengan Keputusan Menteri (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm, Diakses 20 September 2016).



1.5.2. Pramugara Bus Trans Padang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pramugara adalah karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang (<http://kbbi.web.id/pramugari>, Diakses 20 September 2016). Tugas

utama mereka adalah menjaga keselamatan dan melayani kenyamanan penumpang selama dalam perjalanan. Kepramugaraan adalah hal-hal yang berkenaan dengan pekerjaan di pesawat udara, kereta api, atau kapal. Sebutan pramugara dalam penelitian ini ditujukan untuk perempuan. Istilah pramugara tidak hanya untuk perempuan yang bekerja melayani penumpang di atas pesawat, tapi juga bisa digunakan untuk perempuan yang bekerja melayani penumpang di dalam bus.

Trans Padang adalah layanan angkutan massal bus rapid transit (BRT) di Kota Padang yang mulai beroperasi pada Januari 2014. Koridor pertama yang dibuka adalah rute Lubuk Buaya- Pasar Raya Padang. Pengoperasian bus ini sudah direncanakan sejak tahun 2007, namun terus tertunda oleh berbagai faktor. Pada tahun 2011, Kementerian Perhubungan menunjuk tiga kota, yakni Padang, Surabaya, dan Makassar, untuk penerapan BRT pada tahun itu, namun hal tersebut kembali gagal terealisasi hingga 2012 dan 2013 (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Trans_Padang, Diakses 21 Januari 2017).

Bus Trans Padang itu memiliki kapasitas penumpang sebanyak 40 orang, dengan rincian 20 orang duduk dan 20 orang berdiri dengan pegangan tangan, serta dilengkapi fasilitas tempat duduk prioritas untuk para penumpang lanjut usia, ibu hamil, dan penumpang dengan anak serta penumpang berkebutuhan khusus. Bus ini beroperasi setiap hari mulai dari pukul 06.00 WIB hingga 20.00 WIB. Karcis dapat dibeli di halte dengan tarif sebesar Rp. 1.500 untuk pelajar dan Rp. 3.500 untuk umum untuk satu kali perjalanan (flat) jauh atau dekat (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Trans_Padang, Diakses 21 Januari 2017).

1.5.3. Perspektif Sosiologis

Pada penelitian tentang alasan perempuan Di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang ini peneliti menggunakan perspektif sosiologis dalam paradigma Definisi sosial yang dijelaskan oleh Max Weber. Menurut Max Weber, tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial (Ritzer, 2010: 38).

Bagi Weber, dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu; cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Keadaan sosial yang tercipta karena tindakan itu menjadi hambatan sebagai kekuatan struktural, tetapi bagaimanapun tindakan sejatinya tetap mental yang dipilih dalam konteks persepsi pelaku dari hambatan struktural itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Teori-teori sosiologi bukanlah teori-teori mengenai sistem sosial, yang memiliki dinamikanya sendiri, melainkan mengenai makna dibalik tindakan. Ini adalah teori-teori mengenai teori-teori para pelaku. (Jones, 2009: 114).

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 2010: 38).

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain daripada ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi

sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penyelidikan sosiologi (Ritzer, 2010: 39).

Jika dilihat dari tekanan, cara dan tujuan tindakan sosial tersebut dilakukan, maka tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Tindakan sosial rasional instrumental

Yaitu tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan sosial instrumental lebih menekankan pada rasio atau (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal.

2. Tindakan sosial berorientasi nilai

Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku di dalam masyarakat. Pelaku atau subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan

ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat.

3. Tindakan sosial tradisional

Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah faktor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan secara berulang-ulang. Ada sedikit kesamaan antara tindakan sosial tradisional dan tindakan yang berorientasi nilai jika melihat ketidakpeduliannya terhadap tujuan tindakan, orientasinya terhadap cara-cara atau tahapan yang harus dilalui dan tahapan yang dilalui, dan sebuah tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Akan tetapi, tindakan tradisional dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sedangkan tindakan yang berorientasi nilai lebih menekankan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

4. Tindakan sosial afektif

Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan (afeksi) atau emosi.

Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu (Setiadi, 2011: 71-73)

Weber menggunakan suatu klasifikasi dari empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya.

1. Tindakan tradisional : “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”
2. Tindakan afektif : “Apa boleh buat saya lakukan”
3. Tindakan berorientasi nilai, atau penggunaan rasionalitas nilai : “Yang saya tahu hanya melakukan ini”
4. Tindakan berorientasi tujuan, atau penggunaan rasionalitas instrumental : “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” (Jones, 2009: 115).

1.5.4. Studi Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Eunike Celia Hapsari yang merupakan seorang mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Judul penelitiannya adalah Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional (Studi kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi buruh gendong dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong, untuk mengetahui pembagian peran buruh gendong dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, dan untuk mengetahui faktor pendorong dan

penghambat buruh gendong dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai buruh gendong.

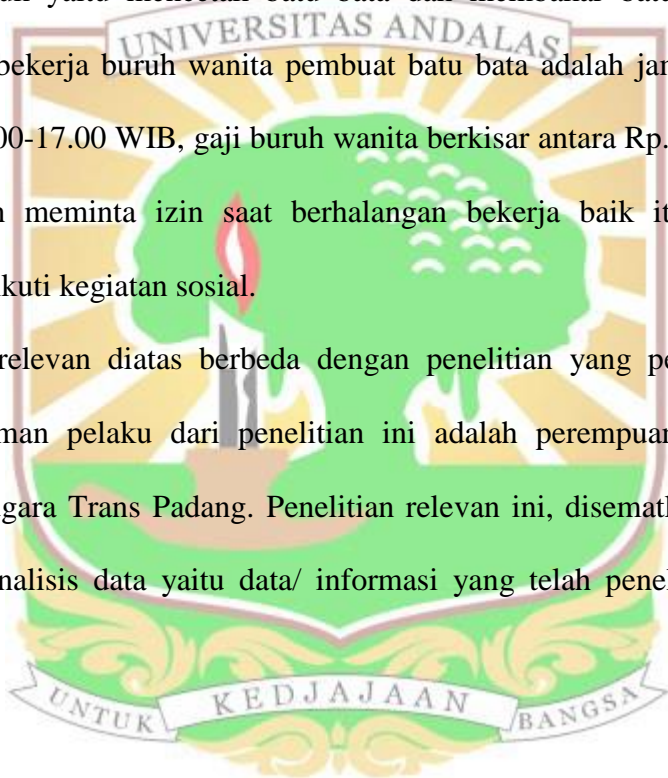
Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Alasan ekonomi menjadi alasan utama perempuan buruh gendong dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong. Selain alasan ekonomi masih ada faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor sosial, alasan tempat tinggal buruh gendong dengan pasar yang mudah dijangkau, alasan menjadi single parents. (2) Pembagian waktu kerja buruh gendong pagi hari melakukan tugas domestik seperti mencuci, membersihkan rumah, dan memasak kemudian bertugas menjadi buruh gendong. Setelah itu kembali lagi menjadi ibu rumah tangga seperti mengasuh anak dan mendampingi belajar. (3) Faktor pendorong: (a) adanya keinginan untuk membantu perekonomian keluarga, (b) tidak memiliki pendidikan tinggi dan persyaratan yang mudah sehingga memilih pekerjaan sebagai buruh gendong, (c) diperbolehkan oleh anggota keluarga. Faktor penghambat: (a) ketika kondisi fisik dan daya tahan tubuh tidak kuat mereka tidak dapat bekerja, (b) status mereka sebagai ibu rumah tangga menjadikan beban ganda bagi perempuan buruh gendong.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Novitry Fransisca yang merupakan seorang mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik di Universitas Andalas tahun 2015. Judul penelitiannya adalah Pola Kerja Buruh Wanita Pembuat Batu Bata di Nagari Ladang Laweh Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil buruh wanita pembuat batu bata di Nagari Ladang Laweh

Kabupaten Tanah Datar, mendeskripsikan bentuk-bentuk kerja buruh wanita pembuat batu bata di Nagari Ladang Laweh Kabupaten Tanah Datar dan Mendeskripsikan aturan kerja yang dilakukan buruh wanita pembuat batu bata.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa profil buruh wanita pembuat batu bata adalah berdasarkan daerah asal, umur, pendidikan dan alasan menjadi buruh pembuat batu bata. Bentuk-bentuk kerja buruh wanita pembuat batu bata terdiri atas tiga bentuk yaitu mencetak batu bata dan membakar batu bata. Adapun aturan-aturan bekerja buruh wanita pembuat batu bata adalah jam kerja dimulai dari pukul 08.00-17.00 WIB, gaji buruh wanita berkisar antara Rp. 30.000,00- Rp. 50.000,00 dan meminta izin saat berhalangan bekerja baik itu karena sakit ataupun mengikuti kegiatan sosial.

Penelitian relevan diatas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana informan pelaku dari penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai pramugara Trans Padang. Penelitian relevan ini, disematkan untuk lebih menguatkan analisis data yaitu data/ informasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan.



1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata- kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan

manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Data seperti ini biasanya disebut sebagai data kualitatif. Para peneliti kualitatif tidak berupaya untuk mengangkakan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mereka kumpulkan karena memang tidak mereka perlukan. Mereka memang memerlukan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia untuk dianalisis (Afrizal, 2015: 17).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang alasan perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang. Pendekatan ini dapat menggali informasi lebih dalam terhadap permasalahan yang akan diteliti. Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu satunya metode penelitian ataupun diterapkan sebagai metode penelitian yang melengkapi metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif diterapkan sebagai satu satunya metode apabila: topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka, dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; objek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; dan tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan (Suyanto, dkk, 2007: 170).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan perilaku manusia, pencapaian atau kinerjanya dalam sebuah konteks yang spesifik (Djiwandono, 2012: 46). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan

masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif tentang apa alasan perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.

1.6.2. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada 2 kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi nya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Apa pun kategori informan, para informan tidak dipahami sebagai objek

peneliti atau penelitian, melainkan sebagai subjek. Mereka haruslah dipandang sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peneliti, baik sumber informasi tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang kejadian-kejadian (Afrizal, 2015: 139-140).

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive atau mekanisme disengaja. Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2015: 140). Informan penelitian adalah perempuan di Kota Padang yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang. Dalam proses pemenuhan tuntutan penelitian, maka kriteria informan yang diambil adalah perempuan yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang yang memiliki masa kerja minimal 6 bulan karena lebih mendukung penelitian yang peneliti lakukan dan berdomisili di Kota Padang karena tidak semua pramugara tinggal di Kota Padang, melainkan ada yang tinggal di Lubuk Alung dan sekitarnya.

Berdasarkan kriteria tersebutlah landasan peneliti mendapatkan informan, Informan pelaku adalah perempuan yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Informan pelaku digunakan peneliti sebagai informan penelitian yang dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti, dan informan pengamat adalah keluarga, baik orang tua atau suami bagi yang sudah menikah dan penumpang/masyarakat yang sudah pernah naik Trans Padang, yang dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah data semua pramugara bus Trans Padang pada Februari 2017:

Tabel 1.1
Data Pramugara Trans Padang

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Neneng Watri S.	Perempuan
2.	Utari Emelia P.	Perempuan
3.	Nur Afna	Perempuan
4.	Syarkawi	Laki-laki
5.	Eri Manto	Laki-laki
6.	Rahayu Maryeni	Perempuan
7.	Raizal Yulianda	Laki-laki
8.	Deri Caniago	Laki-laki
9.	Ori Indrawati	Perempuan
10.	Liza	Perempuan
11.	Willya Fourma Y.F.	Perempuan
12.	Jalu Okta F.	Laki-laki
13.	Lia Aslamiah H.	Perempuan
14.	Anike Putri	Perempuan
15.	Faizal Kurniawan	Laki-laki
16.	Rara Yolanda	Perempuan
17.	Dini Amelia	Perempuan
18.	Yulia Susanti	Perempuan
19.	Mardhatillah	Laki-laki
20.	Rici Fuji A.	Perempuan
21.	Rahmad Hidayat	Laki-laki
22.	Rifky Kurniawan	Laki-laki
23.	Zulkarnaini	Laki-laki
24.	Frengki Julianto M.	Laki-laki
25.	Hilman Agustian	Laki-laki

26.	Dedi Fiki P.	Laki-laki
27.	Suci Febria R.	Perempuan
28.	Sri Rahayu S.	Perempuan
29.	Edi Candra	Laki-laki
30.	Oneil Franico L.	Laki-laki
Pramugara Pengganti		
31.	Nofri Fajar	Laki-laki
32.	Fatmawati	Perempuan
33.	Riko Tampani	Laki-laki
34.	Fadilah Handayani	Perempuan
35.	Agung Gumelar	Laki-laki

Sumber: Koperasi Jasa Sumbar Trans

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Koperasi Jasa Sumbar Trans sebagai operator Trans Padang, pramugara yang dimiliki ada 35 orang yang mana ada pramugara tetap dan pengganti. Terdapat 18 orang pramugara laki-laki dan 17 orang pramugara perempuan. Namun yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini ada sebanyak 7 orang, dimana 2 orang sudah menikah dan 5 orang lainnya belum menikah, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Profil Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pendidikan	Status	Masa kerja
1.	LZ	29 Tahun	SMA	Menikah	1 tahun 9 bulan
2.	YS	24 Tahun	S1	Belum Menikah	6 bulan
3.	NW	24 Tahun	SMA	Belum Menikah	7 bulan
4.	OI	24 Tahun	D3	Belum Menikah	1 tahun 3 bulan
5.	RY	30 Tahun	SMA	Menikah	1 tahun 5 bulan
6.	DA	20 Tahun	SMA	Belum Menikah	1 tahun 1 bulan
7.	LA	25 Tahun	S1	Belum Menikah	1 tahun 2 bulan

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi yang peneliti lakukan yaitu melalui wawancara dengan keluarga informan dan penumpang Trans Padang. Informan pengamat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Profil Informan Pengamat

No	Nama	Keterangan Informan pengamat	Umur	Pekerjaan
1.	AT	Suami LZ	34 Tahun	Wiraswasta
2.	MW	Ayah YS	50 Tahun	Wiraswasta
3.	YY	Ibu NW	46 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	TT	Ibu OI	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	YM	Ibu RY	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6.	MD	Ibu DA	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	HS	Tante LA	50 Tahun	Bank BTPN
8.	YU	Penumpang Trans Padang	48 Tahun	Guru
9.	RA	Penumpang Trans Padang	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga
10.	MA	Penumpang Trans Padang	55 Tahun	Guru
11.	NY	Penumpang Trans Padang	51 Tahun	Kontraktor
12.	IR	Penumpang Trans Padang	54 Tahun	Guru

1.6.3. Data yang Diambil

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari informasi sumbernya yaitu informan kunci dan biasa melalui observasi dan wawancara mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Semua informasi yang diberikan informan melalui tuturan dan penjelasan merupakan bagian dari data primer. Adapun dalam penelitian ini data yang diambil adalah tentang alasan perempuan di Kota Padang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literature, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang saat ini digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari Koperasi Jasa Sumbar Trans sebagai operator Trans Padang, Jumlah bus yang dimiliki adalah sebanyak 15 unit dan pramugara yang dimiliki ada 35 orang yang mana ada pramugara tetap dan pengganti. Pramugara tetap berjumlah 30 orang, laki-laki 15 orang dan perempuan 15 orang. Pramugara pengganti ada 5 orang, 2 diantaranya perempuan dan 3 lagi laki-laki.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung artinya peneliti terjun ke lapangan dan mengamatinya. Adapun secara tidak langsung pengamatan dengan melalui alat bantu baik audio, visual, maupun audiovisual, misalnya teleskop, handy cam, kamera, dan lain sebagainya. Meskipun menggunakan alat, bagaimana pun juga alat tersebut tetap sebagai alat bantu. Hal ini harus dipahami karena dalam penelitian kualitatif observasi pada prinsipnya adalah pengamatan terhadap “*natural setting*” (Kaelan, 2012: 101).

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi (Semiawan, 2010: 112).

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. (Semiawan, 2010: 112). Kemudian peneliti mengidentifikasi yang akan di observasi yaitu perilaku

dari pramugara dalam melakukan tugasnya seperti melihat pada observasi awal. Pramugara ini selalu berdiri sepanjang perjalanan dalam bus di dekat pintu bus, yang bertugas memberikan karcis kepada penumpang di dalam bus, mengatur tempat duduk atau berdiri penumpang di dalam bus serta menolong penumpang yang membawa barang bawaan yang berat atau yang membawa anak-anak, memapah penumpang lansia untuk masuk ke dalam bus dan lain sebagainya.

Alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah alat tulis, dan kamera sebagai alat untuk mengamati pramugari bus yang sedang bekerja berupa dokumentasi berupa foto-foto serta dokumentasi lainnya yang menjadi penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu dimulai dari halte lapangan Imam Bonjol Kota Padang, karena halte bus Trans Padang yang di Imam Bonjol ini merupakan salah satu tempat yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya pramugara untuk menunggu pergantian shift dalam bekerja. Observasi ini peneliti lakukan dengan mengikuti perempuan yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang saat bekerja di dalam bus. Peneliti mulai naik bus Trans Padang ini di Halte Imam Bonjol sampai ke Halte Mega Permai di Lubuk Buaya yang merupakan halte terakhir dari rute bus Trans Padang. Pada Halte terakhir ini bus berhenti dan istirahat selama beberapa menit sebelum mulai jalan mengangkut penumpang kembali. Dari Lubuk Buaya, bus putar balik untuk mengangkut penumpang sampai ke Halte Imam Bonjol lagi. Setelah itu bus berhenti untuk beberapa menit dan peneliti ikut turun di Halte Imam Bonjol ini. Pada saat di

dalam bus, peneliti melihat langsung bagaimana perempuan yang bekerja sebagai pramugara ini dalam bekerja. Peneliti melihat langsung di dalam bus, pramugara tersebut membagikan tiket kepada penumpang, mengatur tempat duduk dan tempat berdiri penumpang, membantu penumpang masuk ke dalam bus dan turun dari bus, dan menyebut nama halte satu persatu untuk memastikan dimana penumpang tersebut turun. Kendala yang peneliti hadapi adalah ketika penumpang penuh dan berdesak-desakkan peneliti jadi kesulitan untuk mencari tempat berdiri yang pas di dalam bus dan suhu di dalam bus juga menjadi lebih panas dan sesak.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (Gulo, 2005: 119).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak

terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2015: 20-21).

Dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam peneliti telah menyiapkan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara, alat tulis serta handphone yang bisa digunakan sebagai perekam suara. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini, ada yang dilakukan di atas bus yaitu ketika bus sedang sepi dan ada juga yang tidak dilakukan di atas bus karena melihat kondisi di dalam bus saat beroperasi, agak sulit untuk melakukan wawancara di atas bus apalagi ketika bus penuh.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya, dan mengkroscek kembali data yang telah diperoleh sebelumnya dari informan. Teknik ini dipilih karena data yang diperoleh dari informan pelaku dirasa tidak cukup, peneliti ingin memastikan kembali apakah benar informasi yang disampaikan oleh informan tersebut. Teknik ini terus dilakukan sampai data valid dan telah memenuhi tujuan dari penelitian. Informan yang dijadikan teknik triangulasi adalah keluarga informan, baik suami informan bagi pramugara yang sudah menikah maupun orang tua informan bagi pramugara yang belum menikah serta penumpang Trans Padang itu sendiri. Waktu dilakukannya triangulasi disesuaikan dengan kesedian informan.

d. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder baik itu berupa tulisan ilmiah, literatur, informasi dari media cetak maupun elektronik, buku dan bahan untuk mendukung peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Pengumpulan dokumen sudah dilakukan mulai dari pengajuan TOR (*Term of Reference*) hingga pembuatan proposal penelitian, dan penyusunan skripsi. Dokumen yang telah diperoleh diantaranya dari Koperasi Jasa Sumbar Trans, buku-buku di Laboraturium Sosiologi dan perpustakaan Universitas Andalas, internet dan media *online*.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu perempuan yang bekerja sebagai pramugara bus Trans Padang.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data

adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74).

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; kedua dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Jadi dengan demikian analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itulah, analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (ongoing analysis) (Afrizal, 2015: 19).

Analisis dalam penelitian kualitatif tidak suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Luaran analisis data bukan angka, bukan signifikansi hubungan yang dinyatakan dengan angka, bukan pula distribusi, melainkan kategori atau klarifikasi atau tipologi. Analisis data dalam penelitian kualitatif oleh sebab itu adalah kegiatan yang menghasilkan kategori, klarifikasi, atau tipologi data (Afrizal, 2015: 175).

Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2015: 178).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Padang. Lokasi ini dipilih karena perempuan bekerja sebagai pramugara bus merupakan fenomena baru di Kota Padang. Dari semua kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, kota Padang adalah satu-satunya kota yang memiliki layanan bus Trans Padang, yang bisa dijumpai pramugaranya ada yang perempuan.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini disusun selama enam bulan, dimulai pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017. Adapun secara *detail* kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:



Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2017						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Mengurus Izin Peneliti	■						
2	Membuat Pedoman Wawancara	■						
3	Penelitian Lapangan							
	- Mengunjungi Informan	■						
	- Wawancara Mendalam	■						
	- Observasi	■						
4	Analisis Data							
	- Kodifikasi Data		■					
	- Penyajian Data		■					
5	Penulisan Draf Skripsi		■					
6	Bimbingan Skripsi		■		■	■	■	
7	Ujian Skripsi							■

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

- Alasan adalah dasar yang menjadi pendorong untuk berbuat.
- Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria.
- Pramugara adalah karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang.
- Trans Padang adalah layanan angkutan massal bus rapid transit (BRT) di kota Padang yang mulai beroperasi pada Januari 2014.